

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Layanan Konseling

1. Pengertian Layanan Konseling

Konseling sejatinya sudah ada sejak zaman kenabian di mana para Nabi dan Rasul digunakan untuk memberikan layanan konseling dalam memperbaiki akhlak manusia pada zaman itu. Secara formal, konseling pertama kali dimulai sejak tahun 1908 tepatnya di negara Amerika dengan adanya Vocational Bureau yang didirikan oleh Frank Parsons. Hingga tersebarlah secara masif ke seluruh penjuru dunia saat ini akan pentingnya konseling dalam membantu individu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi.

Menurut KBBI, konseling merupakan pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya. Konseling merupakan salah satu teknik atau layanan di dalam bimbingan, tetapi teknik atau layanan ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif. (Hikmawati, 2016: 2).

Dalam literatur bahasa Arab, kata konseling disebut *al-Irsyad* atau *al-Istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-Taujih*. Dengan demikian, *Guidance and Counseling* dialihbahasakan menjadi *at-Taujih wa al-Irsyad* atau *at-Taujih wa al-Istisyarah*. (Lubis, 2021: 253).

Secara etimologi, kata *Irsyad* berarti: *al-Huda, ad-Dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti: petunjuk, sedangkan kata *Istisyarah* berarti: *talaba minh al-masyurah/an-nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti: meminta nasihat, konsultasi. Kata *al-Irsyad* banyak ditemukan di dalam *Al-Qur'an* dan *Al-Hadis* serta buku-buku yang membahas kajian tentang Islam. Dalam *Al-Qur'an*, disebutkan kata *al-Irsyad* menjadi satu dengan *al-Huda* pada QS. Al-Kahfi ayat 17:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضَلِّلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْسِدًا

“Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.” (QS. Al-Kahfi: 17)

Berdasarkan ayat di atas, bahwasanya sebelum kita mencari solusi dengan menggunakan layanan konseling, terlebih dahulu kita memohon petunjuk dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala agar dimudahkan dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang sedang kita hadapi.

Dalam Islam, bimbingan juga diartikan sebagai proses dalam memberikan bantuan kepada individu sehingga ia dapat hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala, sehingga pada akhirnya mereka dapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Tohirin, 2007: 29).

Selanjutnya Saiful Akhyar Lubis (Irwan, 2017: 10-11) menjelaskan sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung pelaksanaan konseling Islam, yakni antara lain:

- a. Berkenaan tentang kata konseling yang menggunakan istilah kata Al-Irsyad yang secara etimologi berarti Al-Huda, Ad-Dalalah. Hal ini dapat dilihat dalam surah Al-Kahfi [18] ayat 17, surat Al-Jinn [72] ayat 2.
- b. Berkenaan tentang konselor, pengertian tentang hal ini jelas terungkap isyaratnya di dalam surah Al-Baqarah [2] ayat 112, 156, 255, 284, surah Ali ‘Imran [3] ayat 159-160, dan surah Ath-Thalaq [65] ayat 3-4.
- c. Berkenaan tentang klien atau konseli, tertela dalam surah Al-Baqarah [2] ayat 30, surah Al-Ahzab [33] ayat 22, surah Adz-Dzariyat [51] ayat 56, dan surah Al-Qiyamah [75] ayat 14.
- d. Berkenaan tentang masalah atau permasalahan yang dihadapi oleh manusia, termaktub dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 155 dan surat At-Taghabun [64] ayat 15.

- e. Berkenaan tentang manusia menurut pandangan Al-Qur'an sebagai individu dalam konseling, termaktub dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 3, surat An-Nisa' [4] ayat 113, surat Al-Isra' [17] ayat 70, surat As-Sajdah [32] ayat 7-9, surat Al-Balad [90] ayat 10, surat Asy-Syams [91] ayat 8-10, dan surat At-Tin [95] ayat 4.
- f. Berkenaan tentang manusia dan masalahnya, termaktub dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 233, 286, surat An-Nisa [4] ayat 84, surat Al-An'am [6] ayat 152, surat Al-A'raf [7] ayat 42, surat Al-Mu'minun [23] ayat 62, surat Sad [38] ayat 86, dan surat At-Thalaq [65] ayat 7.
- g. Berkenaan tentang proses konseling, termaktub dalam surat Ar-Ra'd [13] ayat 11, surat An-Najm [53] ayat 39-40, surat Al-Baqarah [2] ayat 45, surat Al-Baqarah [2] ayat 152-153, surat Al-Baqarah [2] ayat 183-184, surat Ali Imran [3] ayat 97, surat At-Tawbah [9] ayat 103, surat Ar-Ra'd [13] ayat 28-29, surat An-Nahl [16] ayat 96, surat Thaha [20] ayat 124, surat Thaha [20] ayat 130, surat Al-Anfal [8] ayat 2, surat Yunus [10] ayat 57, surat Al-Isra [17] ayat 82, surat Fussilat [41] ayat 44, surat Al-Baqarah [2] ayat 186, surat Ghafir [40] ayat 60, surat Ali Imran [3] ayat 159, dan surat An-Nahl [16] ayat 125.
- h. Berkenaan tentang prinsip-prinsip konseling, termaktub dalam surat Al-Ma'idah [5] ayat 2 dan surat Al-Asr [103] ayat 1-3.

Menurut Djumhur dan Surya (1975: 29) konseling lebih sering didengar dengan ungkapan psikoterapi, yang merupakan upaya untuk membantu dan mendukung orang yang mengalami gangguan dan kesulitan mental yang parah.

Konseling adalah serangkaian program dukungan yang diterima siswa melalui kegiatan individu dan kelompok untuk membantu mereka berkembang sebaik mungkin, belajar hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta memecahkan masalah yang mereka hadapi (Badrujama, 2014: 27).

Konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu dengan interaksi pribadi antara konselor dan konseli, guna membantu konseli memahami diri konseli, lingkungannya, membuat keputusan, dan menetapkan tujuan konseli sendiri agar konseli merasa bahagia serta mampu berperilaku dengan baik sesama manusia. (Amti dkk, 2004: 112).

Jones mengklaim bahwa dalam konseling, masalah seseorang dapat dibahas baik secara individual atau kelompok. Jika dilaksanakan secara individual, maka masalahnya bersifat pribadi; jika dilaksanakan dalam kelompok, maka masalah yang dibahas bersifat umum. (Sutirna, 2013: 13).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwasanya konseling merupakan upaya membantu individu dalam menyelesaikan masalah pribadi, menemukan karier, motivasi dalam belajar, memahami diri sendiri, dan mampu membuat keputusan melalui interaksi pribadi maupun kelompok dengan seorang konselor.

2. Peran Guru Bimbingan Konseling

Guru BK memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan pribadi siswa di sekolah dengan melihat layanan mana yang tepat dan sesuai dengan permasalahan siswa tersebut. Selain itu, guru BK juga berperan aktif dalam membimbing para siswanya yang sedang berada di fase peralihan ke arah yang lebih baik, agar para siswanya terhindar dari situasi yang dapat membingungkannya. Salah satu caranya ialah dengan membentuk pribadi siswanya menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, disiplin, dan percaya diri (Hartono, 2012: 104).

Peran guru BK menurut A. Nasution dkk (2023: 10312) dalam membantu tiap permasalahan peserta didik, diantaranya adalah pengenalan diri siswa. Akibatnya, guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu menghadapi masalah dan perilaku yang muncul selama pembelajaran untuk menyiapkan diri agar:

- a. Bisa membantu peserta didik menangani masalah di antar peserta didik dan walinya.

- b. Dapat memperoleh pengetahuan tentang hubungan manusia, komunikasi, dan membangun kerjasama.

Peran utama konselor menurut Barruth dan Robinson serta Gibson dan Mitchell dalam buku Mochamad Nursalim (2015: 78-81) mengemukakan beberapa peran utama konselor di sekolah, yakni sebagai konselor, konsultan, koordinator, agen perubahan, assessor, pengembang karier, dan agen pencegahan. Berikut adalah deskripsi singkat masing-masing peran tersebut.

- a. Konselor sebagai Terapis atau Pewawancara

Konselor sebagai terapis atau pewawancara berarti bahwa usaha membantu (menyembuhkan) orang lain dilakukan konselor melalui suatu proses wawancara konseling. Inilah mengapa ada beberapa orang yang menyatakan bahwa konseling merupakan jantung dari bimbingan sehingga ketidakmampuan konselor melakukan proses konseling akan menghilangkan ciri khas atau keunggulan dari profesi bimbingan dan konseling.

- b. Konselor sebagai Konsultan

Peran kedua yang harus dilakukan oleh seorang konselor/guru pembimbing adalah sebagai konsultan. Untuk dapat dipercaya sebagai seorang konsultan yang baik tidaklah mudah karena tidak sembarang orang mampu melakukannya. Oleh karena itu, tidak sembarang orang diperbolehkan melaksanakan tugas dan peran konselor sebagai konsultan.

- c. Konselor sebagai Agen Perubahan

Peran sebagai agen perubahan bermakna bahwa keseluruhan lingkungan konseli harus dapat berfungsi sehingga dapat memengaruhi kesehatan mental konseli agar menjadi lebih baik dan dapat digunakan konselor untuk memperkuat atau meningkatkan keberfungsian konseli. Dalam hubungan ini, maka diperlukan keahlian untuk memahami sistem lingkungan dan sosial. Keterampilan tersebut kemudian dikembangkan untuk merencanakan dan menerapkan perubahan dalam lembaga, masyarakat, atau sistem tertentu

d. Konselor sebagai Agen Pencegahan

Sebagai agen pencegahan, guru pembimbing berperan untuk mencegah perkembangan yang salah dan/atau mencegah terjadinya masalah. Peranan sebagai agen pencegah dapat dilakukan melalui kegiatan/program yang bersifat antisipatif (minimal usaha-usaha yang bersifat preventif), misalnya layanan informasi, penempatan, dan penyaluran.

e. Konselor sebagai Koordinator

Konselor selalu memiliki peran sebagai seorang koordinator. Para konselor sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengoordinasikan berbagai macam kegiatan bimbingan dengan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Para konselor sekolah juga perlu mengoordinasikan kontribusi dari profesional lain yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan seperti psikolog, pekerja sosial, dan sebagainya.

f. Konselor sebagai Agen Orientasi

Konselor sekolah juga memiliki peran sebagai agen orientasi. Sebagai fasilitator perkembangan manusia, para konselor sekolah perlu mengakui pentingnya orientasi peserta didik terhadap tujuan dan lingkungan sekolahnya.

g. Konselor sebagai *Assessor*

Konselor sekolah juga memiliki peran sebagai assessor, yakni melakukan penilaian kepada peserta didik berdasarkan data hasil tes maupun non-tes.

h. Konselor sebagai Pengembang Karier

Peran lain yang tak kalah penting bagi konselor sekolah adalah sebagai pengembang karier. Pentingnya pendidikan di sekolah sebagai landasan pengambilan keputusan peserta didik menegaskan pentingnya memberikan perhatian pada perkembangan karier peserta didik.

Peran guru BK merupakan tokoh sentral dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Peran ini mengacu pada pemahaman mengenai tanggung jawab guru bimbingan konseling (konselor). Yang dimaksud dari peran guru BK pada penelitian Harahap (2020:155) berikut ini:

- a. Guru bimbingan dan konseling (konselor) adalah pendidik yang memiliki keahlian dalam membimbing siswa, baik yang menghadapi masalah maupun yang tidak, serta memiliki kompetensi akademik dan profesional yang memadai.
- b. Individu yang memiliki otoritas untuk memberikan bimbingan dan konseling.
- c. Profesional yang ahli di bidang bimbingan dan konseling.
- d. Individu yang menangani siswa yang sedang bermasalah dan memberikan solusi.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan peran guru BK sangat diperlukan demi kemaslahatan para siswa, yang mana peran guru BK dalam mengarahkan siswa, menjadi tempat memecahkan masalah serta mengarahkan siswa kepada karier yang tepat sesuai dengan keahlian yang dimiliki masing-masing siswa.

3. Pra Konseling dan Konseling Inti

Pra konseling dan konseling inti adalah dua tahapan yang berbeda dalam proses konseling. Pra konseling, juga dikenal sebagai tahap awal, adalah fase awal dari proses konseling di mana konselor menggunakan teknik attending untuk menghadirkan, melibatkan, dan menghargai konseli agar konseli mau membuka diri dan mengungkapkan masalahnya. Tujuan pra konseling adalah untuk membangun kesadaran dan meningkatkan kesadaran konseli tentang masalah yang dihadapinya, serta untuk mempersiapkan konseli untuk proses konseling yang lebih dalam.

Konseling inti, sebaliknya, adalah fase utama dari proses konseling di mana konselor dan konseli berinteraksi secara intensif untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapi konseli. Dalam tahap ini, konselor menggunakan berbagai teknik, seperti eksplorasi pengalaman, pikiran, dan perasaan, serta dorongan minimal, untuk membantu konseli mengungkapkan dan memahami masalahnya lebih dalam. Tujuan konseling inti adalah untuk membantu konseli memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, serta untuk membantu konseli

mengembangkan strategi untuk mengatasi masalahnya. (Haolah dkk, 2018: 215).

4. Layanan Konseling Individu

a. Pengertian Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu adalah proses bagaimana seorang individu berdiskusi dengan seorang konselor dalam mengeksplorasi masalah atau pertanyaan yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka.

Layanan konseling individual merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri. Konseling individual merupakan kunci utama kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain. Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar mencapai tujuan klien. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien itu sendiri. (Willis, 2014: 35 & 159).

Konseling individu merupakan salah satu dari jenis-jenis layanan bimbingan konseling yang perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan yaitu peserta didik. Salah satu yang digunakan untuk peserta didik adalah layanan konseling individu. Konseling individu merupakan layanan yang diselenggarakan oleh konselor terhadap klien, dalam suasana tatap muka, dilaksanakan interaksi secara langsung membahas berbagai masalah yang dialami klien bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah.

Konseling merupakan salah satu teknik pemberian bantuan secara individu dan secara langsung berkomunikasi. Dalam teknik ini, pemberian bantuan dilakukan bersifat *face to face relationship*

(hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara konselor dengan klien. Masalah yang dipecahkan melalui teknik ini adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi. Dalam konseling hendaknya konselor bersikap penuh simpati dan empati. Simpati artinya menunjukkan adanya sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien. Empati artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi dari klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan sikap ini, klien akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor. (Masdudi, 2015: 69).

Hallen (2005: 84) menyatakan bahwa konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.

Menurut Syafaruddin dkk (2019: 61) konseling individu merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Dengan demikian, konseling perorangan merupakan “jantung hati”. Implikasi lain pengertian “jantung hati” adalah apabila seorang konselor telah menguasai dengan baik apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu (memahami, menghayati, dan menerapkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka diharapkan ia dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya tanpa mengalami banyak kesulitan.

Dalam Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara dalam Pasal 1 Ayat 6 menyatakan bahwa Pendidik

adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dasar konseling individu yang berkenaan dengan penyuluhan Islam adalah terdapat dalam Al-Quran berikut ini:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah: 2)

Diperkuat dengan firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala:

يَأْتِيهَا النَّاسُ فَمَا جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57)

b. Tahapan-Tahapan Konseling Individu

Layanan konseling individu merupakan salah satu layanan penting dari beberapa jenis layanan konseling lainnya. Yang mana layanan konseling individu harus memerlukan perhatian khusus karena merupakan ciri khas layanan bimbingan dan konseling. Secara umum, menurut Prayitno (2004: 25) tahapan kegiatan konseling individu kegiatan paling awal sampai paling akhir dapat dirincikan menjadi 5 tahapan berikut:

1. Tahap pengantaran, termasuk di dalamnya menerima klien, kehangatan, keterbukaan, penerimaan positif dan penghargaan, jarak duduk, sikap duduk, kontak mata, ajakan terbuka untuk berbicara, dan penstrukturan.

2. Tahap penjajakan, termasuk di dalamnya pertanyaan terbuka, konfrontasi, refleksi, suasana diam, dan kontak psikologis.
3. Tahap penafsiran, tahap penafsiran memberikan penjelasan-penjelasan atau pengertian tentang suatu keadaan. Dalam konseling memberikan penafsiran dimaksudkan untuk membantu klien agar dapat memahami kejadian-kejadian dengan memberikan beberapa pandangan yang mungkin berkenaan dengan masalah yang dialaminya.
4. Tahap pembinaan, termasuk di dalamnya pemberian contoh, pemberian informasi, pemberian nasehat, kursi kosong, relaksasi, desensitisasi, alih tangan.
5. Tahap penilaian, termasuk di dalamnya penilaian segera (*laisseg*), penilaian jangka pendek (*lajjapen*), penilaian jangka panjang (*lajjapang*).

Syafaruddin dkk (2019: 61) menjelaskan secara menyeluruh dan umum, proses konseling individu dari kegiatan paling awal sampai kegiatan akhir, terdapat lima tahap yaitu:

1. Tahap pengantaran (*introduction*),
2. Tahap penjajakan (*insvention*),
3. Tahap penafsiran (*interpretation*),
4. Tahap pembinaan (*intervention*) dan
5. Tahap penilaian (*inspection*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya tahapan demi tahapan dilakukan agar konseli atau klien mau mengungkapkan semua masalah yang sedang dihadapi satu persatu dengan santai dan nyaman bukan tanpa paksaan dan tekanan sehingga konselor dapat memberikan pandangan kepada konseli atau klien agar dapat menyelesaikan masalahnya secara individu.

c. Tujuan Konseling Individu

Tujuan umum konseling individual adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari lifestyle serta

mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah lakunya serta mengembangkan kembali minat sosialnya. Lebih lanjut Prayitno (2005: 52) menjelaskan tujuan khusus konseling individu adalah:

1. Fungsi pemahaman,
2. fungsi pengentasan,
3. fungsi pengembangan atau pemeliharaan,
4. fungsi pencegahan, dan
5. fungsi advokasi.

Tujuan konseling individual adalah agar dapat membuat siswa lebih terbuka dalam mengungkapkan setiap permasalahan yang sedang ia hadapi agar konselor dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang sedang ia hadapi.

5. Layanan Konseling Kelompok

a. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Istilah konseling kelompok pertama sekali disampaikan pada tahun 1931 dan dipromosikan oleh Allen. Sejak saat itu, banyak terjadi permasalahan dan pertanyaan kritis tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok. Sejak saat itu, banyak para ilmuwan yang melakukan penelitian tentang pelaksanaan konseling kelompok (Berg, 2006:18).

Tohirin (2013: 179) menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta (konseli) dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (konseli) yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui

suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

Dengan memperhatikan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, di mana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada siswa dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan. Konseling kelompok adalah salah satu bentuk teknik bimbingan. Dilihat dari segi suasana hubungan dalam batasan individual-kelompok, secara garis besar teknik-teknik bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yakni bimbingan dan konseling individual serta bimbingan dan konseling kelompok. Bimbingan dan konseling individual adalah pelayanan-pelayanan bimbingan yang memanfaatkan suasana interaksi atau komunikasi individual antara seorang konselor dengan seorang konseli, sedangkan bimbingan dan konseling kelompok memanfaatkan suasana kelompok. (Nasution & Abdillah, 2019: 156-157).

Menurut Syarqawi (2019: 40) Konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan konseling yang sangat berbeda dengan jenis lainnya. Perbedaan yang sangat jelas adalah jumlah anggota kelompok yang dilayani saat proses konseling kelompok berlangsung. Dalam konseling kelompok jumlah anggota kelompok atau sasaran layanan terdiri dari 8 sampai 10 orang dan dibentuk dalam format kelompok dengan fokus menyelesaikan masalah dari tiap-tiap anggota. Melihat banyaknya jumlah anggota kelompok dalam layanan ini, maka tidak menutup kemungkinan pimpinan kelompok akan menemukan berbagai

macam tipe dan karakteristik anggota kelompok saat proses konseling kelompok berlangsung.

Dalam sebuah konsep konseling yang sangat termasyhur, ada sebuah istilah yang dikenal yaitu KTPS (anggota kelompok tidak pernah salah) dan KTS (anggota kelompok tanpa syarat). Konsep ini telah membuka peluang yang sebesar-besarnya kepada setiap individu untuk mengikuti konseling kelompok.

Mungin Eddy Wibowo (2005: 33) Menjelaskan bahwasanya konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan-perasaan dan perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat.

Dapat dipahami bahwasanya konseling kelompok adalah salah satu layanan yang dilaksanakan dengan jumlah peserta didik maksimal 10 orang agar suasana konseling kelompok tetap hidup dan masing-masing individu yang ada di kelompok tersebut dapat memberikan saran kepada individu yang memiliki masalah pribadi.

b. Tahapan-Tahapan Konseling Kelompok

Tahapan konseling kelompok menurut model Nixon dan Glover dalam Winkel (2007: 607-613), adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan

Diletakkan dasar bagi pengembangan hubungan antarpribadi (working relationship) yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah pada penyelesaian masalah. Hal yang paling pokok adalah pembukaan pada awal proses konseling kelompok, bila kelompok saling bertemu untuk pertama kali. Mengingat jumlah pertemuan pasti lebih dari satu kali saja, pertemuan-pertemuan berikutnya juga memakai suatu pembukaan, tetapi caranya akan lain dibanding dengan pembukaan pada waktu saling bertemu untuk pertama kali.

- a) Bila saling bertemu untuk pertama kali, para konseli disambut oleh konselor. Kemudian seluruh anggota kelompok saling memperkenalkan diri, dengan menyebutkan nama, umur, alamat, kelas, dan program studinya, serta menceritakan sedikit mengenai asal-usulnya. Perkenalan ini sedikit banyak berfungsi sebagai basa-basi, supaya para konseli dapat sedikit menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. Kemudian mereka mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh konselor, mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum jelas, dan menyatakan kerelaannya untuk mengikuti tata cara yang ditetapkan. Kemudian dilanjutkan konselor yang memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, umur, taraf pendidikan, dan lamanya berpengalaman di lapangan, serta sedikit menceritakan tentang asal-usulnya. Setelah itu, dia mempersilakan konseli memperkenalkan diri secara bergiliran. Lalu konselor memberikan rangkaian penjelasan yang diperlukan, dilanjutkan para konseli mengemukakan masalah yang mereka alami dengan materi pokok yang menjadi bahan diskusi.
- b) Bila kelompok bertemu kembali untuk melanjutkan pembicaraan terdahulu, konselor menyambut kedatangan para konseli dan kemudian mengajak untuk melanjutkan diskusi bersama, setelah memberikan ringkasan tentang kemajuan kelompok sampai pada saat tertentu dalam proses konseling.

2. Penjelasan Masalah

Masing-masing konseli mengutarakan masalah yang dihadapi berkaitan dengan materi diskusi, sambil mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara bebas. Selama seorang konseli mengungkapkan apa yang dipandang perlu dikemukakan, konseli lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan berusaha menghayati ungkapan pikiran dan perasaan temannya.

Mereka dapat menanggapi ungkapan teman dengan memberikan komentar singkat, yang menunjukkan ungkapan itu telah ditangkap dengan tepat. Karena konselor pada akhir pembukaan sudah memberikan kesempatan untuk berbicara menurut selernya masing-masing, diharapkan para konseli akan dapat mengatasi rasa ragu-ragu membuka isi hatinya.

Sambil seorang konseli mengungkapkan pikiran dan perasaannya, konselor pun ikut mendengarkan dengan seksama, membantu konseli itu untuk mengungkapkan diri dan menunjukkan pemahamannya serta penghayatannya, dengan menggunakan teknik-teknik pemantulan seperti Refleksi Pikiran dan Klarifikasi Perasaan. Bila mana konseli lain menanggapi ungkapan temannya dengan kata-kata yang kurang memadai, konselor membantu merumuskan dengan lebih tepat, dan meminta umpan balik kepada pembicara apakah memang itulah yang dimaksudkannya. Setelah semua konseli selesai mengungkapkan masalahnya menurut pandangannya masing-masing, konselor meringkas apa yang dikatakan konseli dan mengusulkan suatu perumusan masalah yang umum, yang mencakup semua ungkapan yang telah dikemukakan oleh para konseli. Perumusan umum tersebut selanjutnya ditawarkan kepada kelompok untuk diterima atau diubah seperlunya, sampai anggota menerima rumusan tersebut sebagai konkretisasi dari materi diskusi.

3. Penggalian Latar Belakang

Masalah fase ini merupakan pelengkap dari fase penjelasan masalah, karena pada fase kedua masalah-masalah yang diungkapkan para klien belum menyajikan gambaran lengkap mengenai kedudukan masalah dalam keseluruhan situasi kehidupan masing-masing klien. Sehingga pada fase ini diperlukan penjelasan lebih detail dan mendalam.

Oleh karena itu, masing-masing dalam fase analisis kasus ini menambah ungkapan pikiran dan perasaan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh konselor. Seperti pada fase kedua di atas, para konseli mendengarkan ungkapan yang telah diberikan oleh teman tertentu dan menanggapi ungkapan tersebut dengan memberikan komentar singkat, yang menunjukkan pemahamannya atau mohon penjelasan lebih lanjut dengan bertanya. Pada umumnya, beberapa ungkapan yang lebih mendalam dan mendetail itu menciptakan suasana keterikatan dan kebersamaan (cohesion), sehingga mereka semakin bersedia untuk mencari penyelesaian bersama atas masalah yang dihadapi bersama. Pada fase terakhir ini, atas petunjuk konselor, para konseli menentukan keadaan diri yang didambakan, yaitu keadaan ideal yang akan ada setelah masalahnya terselesaikan.

4. Penyelesaian Masalah

Berdasarkan apa yang telah digali dalam fase analisis kasus, konselor dan para konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Kelompok konseli selama ini harus ikut berpikir, memandang, dan mempertimbangkan, namun peranan konselor di institusi pendidikan dalam mencari penyelesaian permasalahan pada umumnya lebih besar. Oleh karena itu, para konseli mendengarkan lebih dahulu penjelasan konselor tentang hal-hal apa yang ditinjau dan didiskusikan. Kemudian dimantapkan kembali tujuan yang ingin dicapai bersama, selaras dengan keadaan ideal yang telah dirumuskan pada fase ketiga. Misalnya, “kelompok ingin dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik.” Setelah itu dibahas bersama dengan cara bagaimana tujuan itu dapat dicapai, dengan menetapkan sejumlah langkah-langkah untuk mewujudkan keinginan bersama tersebut. Pada fase ini konselor harus mengarahkan arus pembicaraan dalam kelompok, sesuai dengan pendekatan yang telah ditetapkan.

5. Penutup

Bila kelompok sudah siap untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan bersama, proses konseling dapat diakhiri dan kelompok dibubarkan pada pertemuan terakhir. Bilamana proses konseling belum selesai, pertemuan yang sedang berlangsung ditutup untuk dilanjutkan pada lain hari:

- a) Bila proses konseling sudah akan selesai, para konseli mendengarkan ringkasan yang diberikan oleh konselor tentang jalannya proses konseling dan melengkapinya kalau dianggap perlu.
- b) Bila proses konseling belum selesai dan waktu untuk pertemuan kali ini sudah habis, konselor meringkas apa yang sudah dibahas bersama, menunjukkan kemajuan yang telah dicapai, dan memberikan satu-dua pertanyaan untuk dipikirkan selama hari-hari pertemuan berikutnya.

1) Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno, tujuan umum konseling kelompok adalah mengembangkan kepribadian peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan ilmu dan agama. Sedangkan tujuan khusus konseling kelompok, yaitu:

- a) membahas topik yang mengandung masalah aktual, hangat, dan menarik perhatian anggota kelompok;
- b) berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku dalam bersosialisasi/komunikasi;
- c) terpecahkannya masalah individual yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah bagi individu peserta konseling kelompok yang lain;

d) dan individu dapat mengatasi masalahnya dengan cepat dan tidak menimbulkan emosi.

Menurut Sukardi & Kusmawati (2008: 49) tujuan layanan konseling kelompok antara lain:

- a) Melatih anggota kelompok agar berani public speaking atau mampu berkomunikasi dengan baik.
- b) Memberikan pelajaran kepada anggota kelompok untuk memiliki rasa empati serta menjaga keharmonisan dengan anggota kelompoknya.
- c) Mampu mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota.

Bagi konseli, konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*) dan kepercayaan terhadap orang lain. Dalam suasana kelompok, mereka merasa lebih mudah membicarakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi daripada ketika mereka mengikuti sesi konseling individu. Dalam suasana kelompok, mereka lebih rela menerima sumbangan pikiran dari seorang rekan anggota atau dari konselor yang memimpin kelompok itu daripada bila mereka berbicara dengan seorang konselor dalam konseling individu. Dalam konseling kelompok, konseli juga dapat berlatih untuk dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya serta meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*) dan kepercayaan pada orang lain serta meningkatkan pikirannya (Nasution & Abdillah, 2019: 159-161).

Tujuan pelaksanaan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang diimplementasikan ke dalam tujuh ciri yaitu: cinta diri dengan

gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berpikiran positif dengan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.

2) Prinsip Konseling Kelompok

Prinsip-prinsip dasar konseling kelompok sebagai berikut (Kumara, 2017: 9-11):

a) Prinsip Umum

Pertama, Bimbingan harus berpusat pada individu yang di bimbingnya.

Kedua, Bimbingan diberikan kepada memberikan bantuan agar individu yang dibimbing mampu mengarahkan dirinya dan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.

Ketiga, Pemberian bantuan disesuaikan dengan kebutuhan individu yang dibimbing.

Keempat, Bimbingan berkenaan dengan sikap dan tingkah laku individu.

b) Prinsip-Prinsip Khusus yang Berhubungan dengan Siswa

Pertama, Pelayanan BK harus diberikan kepada semua siswa.

Kedua, Harus ada kriteria untuk mengatur prioritas pelayanan bimbingan dan konseling kepada individu atau siswa.

Ketiga, Program pemberian bimbingan dan konseling harus berpusat pada siswa.

Keempat, Pelayanan dan bimbingan konseling di sekolah dan madrasah harus dapat memenuhi kebutuhankebutuhan individu yang bersangkutan beragam dan luas.

c) Prinsip Khusus yang Berhubungan dengan Pembimbing atau Konselor

Pertama, Konselor harus melakukan tugas sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Kedua, Konselor di sekolah dipilih atas dasar kualifikasi kepribadian, pendidikan pengalaman, dan kemampuan.

Ketiga, Sebagai tuntutan profesi, pembimbing atau konselor harus senantiasa berusaha mengembangkan dirinya dan keahliannya melalui berbagai kegiatan.

Keempat, Konselor hendaknya selalu mempergunakan berbagai informasi yang tersedia tentang siswa yang dibimbing beserta lingkungannya sebagai bahan yang membantu innsividu yang bersangkutan kearah penyesuaian diri yang lebih baik.

Kelima, Konselor harus menghormati, menjaga kerahasiaan informasi tentang siswa yang dibimbingnya.

Keenam, Konselor harus melaksanakan tugasnya hendaknya mempergunakan berbagai metode yang sama.

3) Fungsi Konseling Kelompok

Pelayanan konseling mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan pelaksanaan konseling. Fungsi tersebut mencakup fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, dan pengembangan, serta fungsi advokasi (Yandri dkk 2022: 63).

a) Fungsi Pemahaman (Understanding Function)

Fungsi pemahaman yaitu fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien atau kelompok klien tentang dirinya, lingkungannya, dan berbagai informasi yang dibutuhkan.

b) Fungsi Pencegahan (Preventive Function)

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya klien atau kelompok klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat menimbulkan

kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

c) Fungsi Pengentasan (Curative Function)

Fungsi pengentasan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien atau kelompok klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialaminya dalam kehidupan atau perkembangannya.

d) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan (Development and Preservative)

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik agar tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

e) Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan pengembangan yang dialami oleh klien.

4) Asas-Asas Konseling Kelompok

Menurut pendapat Munro, Manthei, dan Small dalam penelitian Safithry & Anita (2019: 35-36) menjelaskan bahwa asas-asas yang terdapat dalam layanan konseling kelompok ada 6 diantaranya:

a) Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi “rahasia kelompok” yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan keluar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakannya.

b) Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya konselor/pemimpin kelompok dalam mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

c) Asas Kegiatan

Dinamika kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan.

d) Asas Keterbukaan

Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu.

e) Asas Kekinian

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut pautkan untuk kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

f) Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, serta dalam mengemas isi bahasan.

5) Dinamika Konseling Kelompok

Prayitno mengemukakan dalam buku Setyawan (2022: 6-7):
“secara khusus, dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk

pemecahan masalah pribadi para anggota kelompok, yaitu apabila interaksi dalam kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Dalam suasana seperti ini, melalui dinamika kelompok yang berkembang masing-masing anggota kelompok akan menyumbang baik langsung ataupun tidak langsung dalam pemecahan masalah pribadi tersebut.”

Dinamika kelompok dalam kehidupan berkelompok akan menentukan arah serta pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok juga dimanfaatkan dalam konseling kelompok sebagai media untuk membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok hanya dapat ditemukan dalam kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang bergerak secara dinamis dan kelompok yang masing-masing anggota dapat berfungsi secara aktif dalam mencapai tujuan bersama.

Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut benar-benar hidup, mengarah pada tujuan yang ingin dicapai dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok. Timbulnya dinamika kelompok juga sangat ditentukan oleh peranan setiap anggota kelompok.

6. Tujuan Layanan Konseling

Layanan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara individual maupun kelompok agar dapat mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, motivasi belajar, dan karir. Tujuan merupakan pernyataan yang menggambarkan hasil yang diharapkan, atau sesuatu yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan yang diprogramkan. Tujuan bimbingan dan konseling merupakan pernyataan yang menggambarkan kualitas perilaku atau pribadi siswa yang diharapkan berkembang (kompetensi siswa) melalui berbagai strategi layanan kegiatan yang diprogramkan.

Selanjutnya ditambahkan oleh Ahman (Rochman Natawidjaja, 2007: 231) menegaskan bahwasanya tujuan pemberian layanan

bimbingan dan konseling adalah (1) membantu siswa mengembangkan pemahaman diri, sesuai dengan kecakapan, minat, hasil belajar dan kesempatan yang ada, (2) membantu siswa menjalani proses sosialisasi dan personalisasi nilai-nilai dan mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan dan keadaan orang lain, (3) membantu siswa mengembangkan motif intrinsik dalam belajar sehingga tercapai tujuan pengajaran yang bermakna, (4) menumbuhkan dorongan untuk mengarahkan diri, memecahkan masalah, menentukan pilihan dan keputusan, melibatkan diri dalam proses pendidikan, (5) membantu siswa mengembangkan sikap dan nilai yang mengarah kepada pembentukan keutuhan pribadi, (6) membantu siswa dalam memahami perilaku orang lain, (7) membantu siswa memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri terhadap masyarakat..

Disisi lain Dewa Ketut Sukardi (2008: 28) menyatakan bahwa tujuan lain Bimbingan dan Konseling secara umum adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. Dalam Kamus al Munjid, kata *khuluq* bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Begitu pula, dalam bahasa Yunani, pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos*, yang berarti adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Kata *khuluq* disebutkan dalam al-Qur'an Surah al-Qalam ayat 4, yang artinya “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” Firman Allah tersebut menunjukkan bahwa kata *khuluq* merupakan perilaku

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang telah menjadi kebiasaan. (Kholish, 2021: 93).

Akhlak merupakan norma yang berperan dalam memajukan pembaharuan karena sejatinya ia merupakan pokok utama yang memiliki nilai tinggi terlebih dalam membangkitkan kejayaan umat Islam. Akhlak menjadi ukuran dalam proses kemajuan umat, dengan akhlak dapat menjadi tanda pada sebuah peradaban menuju kebangkitan atau keruntuhan. Melihat sejarah dalam Islam pada saat berdirinya daulah Islam atau sejak dakwah Islam mulai disebarakan yakni di kota Mekah, pada saat itu umat Islam mampu menjadi gerbong utama dalam memimpin revolusi dalam menegakkan keadilan serta memberantas moralitas umat yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam atau tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan lingkungannya. Islam datang untuk memberantas semua permasalahan itu, sehingga Islam menjadi pemandu utama dalam hal moralitas para pemeluk agama lain, yang kemudian hal ini mempengaruhi terhadap aspek-aspek sosial mereka. (Abduh, 2008: 9).

Sebelum mengetahui lebih jauh mengenai urgensi akhlak, alangkah baiknya kita kaji dahulu apa itu akhlak dan apakah ia memiliki padanan kata, mengingat kata akhlak merupakan kata serapan dari bahasa Arab, أَخْلَاقٌ. Kata akhlak sendiri adalah bentuk jamak dari khuluq (خُلُقٌ) yang berarti 'adah (kebiasaan), muru'ah (budi), thabi'ah (watak), dien (agama). (Tahawani, 1996: 762). Selain akhlak memiliki beragam arti di atas, ada juga yang mengartikan akhlak adalah agama itu sendiri dan bisa menjadi tolok ukur keimanan seseorang. (Khoir, 2019: 4).

Dalam kehidupan sehari-hari, sering didapati istilah etika dan moral yang artinya sama dengan akhlak. Meskipun kesamaan antara istilah-istilah tersebut terletak pada pembahasannya, yaitu persoalan baik atau buruknya seseorang.

Menurut Ibnu Jauzi, *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Disebut *al-khuluq* karena etika bagaikan *khalqah* atau biasa dikenal

dengan istilah karakter pada diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan oleh seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaan disebut *al-khaym*. (Al-Jauzi, 1404: 328).

Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturahmi. (Salim, 1986: 5).

Adapun pengertian akhlak secara terminologi menurut para ulama sebagai berikut:

a. Imam Al-Ghazali (1055-1111 M)

Imam Al-Ghazali menjelaskan pengertian akhlak dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ رَاسِخَةٍ فِي النَّفْسِ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى
وَشَرَعًا فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ فَإِنْ كَانَتِ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمُحْمُودَةُ عَقْلًا
سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا، وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا تِلْكَ الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ
سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا سَيِّئًا

“Adapun menurut al-Ghazali, akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap di dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil, dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah, dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk..” (Al-Ghazali, 2005: 52)

b. Al-Qurthubi

Al-Qurthubi menjeleskan definisi akhlak dalam kitab Tafsirnya:

مَا هُوَ يَأْخُذُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسُهُ مِنَ الْأَدَبِ يُسَمَّى خُلُقًا لِأَنَّهُ يَصِيرُ مِنَ الْخَلْقَةِ فِيهِ

“Silaturahmi perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.” (Al-Qurthubi, 1913: 6706)

c. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mendefinisikan akhlak dalam kitab Minhajul Muslim:

الْخُلُقُ هَيْئَةٌ رَاسِخَةٌ فِي النَّفْسِ تَصْنُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْإِدَارِيَّةُ الْإِخْتِيَارِيَّةُ مِنْ حَسَنَةٍ وَ سَيِّئَةٍ وَ جَمِيلَةٍ وَ قَبِيحَةٍ

“Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja..” (Al-Jazairi, 1976: 154)

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya' 'Ulumuddin* menyebutkan bahwa induk dari akhlak ada empat hal berikut:

1) *Al-Hikmah* (Kebijaksanaan)

Hikmah adalah keadaan atau tingkah laku jiwa yang dapat menentukan sesuatu yang benar, dengan cara menyingkirkan hal-hal yang salah dalam segala perbuatan yang dilakukan secara *ikhtiariah* (tanpa paksaan).

2) *Asy-Syaja'ah* (Keberanian)

Syaja'ah adalah keadaan jiwa yang menunjukkan sifat kemarahan, namun dituntun oleh akal pikiran untuk terus maju dan mengelakkannya.

3) *Al-'Iffah* (Pengekangan Hawa Nafsu)

'Iffah adalah mendidik kekuatan syahwat atau kemauan dengan berdasarkan akal pikiran dan syariat agama.

4) *Al-'Adl* (Keadilan)

'Adl adalah suatu keadaan jiwa yang dapat membimbing kemarahan dan syahwat, serta membawanya ke arah yang sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan. (Al-Ghazali, 2005: 53)

d. Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih (1985: 7) mengatakan bahwasanya akhlak ialah Ilmu tentang asas-asas yang dapat mengetahui keadaan jiwa dari segi apa adanya, hakikatnya, sebab keberadaannya dan manfaatnya, apa fungsinya, apa manfaat keberadaannya, sifat-sifatnya. dan kecenderungan-kecenderungannya, serta apa yang ditransmisikannya akibat ajaran tentang keadaan bawaan.

Akhlak adalah perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang disebut berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dengan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati, oleh karena itu pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan Islam, hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia, bisa saja seseorang melakukan kebajikan, tetapi kebajikan yang dilakukannya itu bukanlah tergolong akhlak mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula. Jika perbuatan itu perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, disebut dengan akhlak terpuji, tetapi jika perbuatan itu bukan perbuatan baik, disebut dengan akhlak tercela. (Daulay, 2015: 205).

2. Konsep Akhlak dalam Al-Quran dan Al-Hadits

a. Dasar-Dasar Akhlak dalam Al Quran

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ
SUMATERA UTARA MEDAN

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah..” (QS. Al-Ahzab: 21)

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

“(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.” (QS. As-Syu’aro’: 137)

Al-Qur’an sendiri telah dengan tegas menyatakan bahwa Rasulullah adalah sebagai panutan/ikutan yang baik (QS. Al Ahzab: 21). Dalam sejarah tercatat, selama hidupnya, beliau Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* senantiasa membantu orang lain dan sangat peduli terhadap penderitaan orang lain..

b. Dasar-Dasar Akhlak dalam Hadits

Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang yang paling bagus akhlaknya.” (HR. At-Tirmidzi)

Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wasallam* merupakan utusan Allah yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.” (Al-Bukhori, 1379: 104)

Hadits di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad *shallallaahul ‘alaihi wasallam* mengajarkan akhlak untuk memperbaiki umat yang pada waktu itu berada dalam kejahilian. Di mana manusia mengagungkan hawa nafsunya dan menjadi hamba bagi hawa nafsunya..

Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seseorang, karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjadi power kebaikan dalam diri seseorang baik secara vertikal maupun horizontal. Artinya, keimanan yang mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia. (Abuddin, 2005: 276).

Akhlak menurut Al-Quran termasuk di antara karakteristik dasar orang-orang beriman dan bertakwa. Tidak akan masuk surga, tidak akan selamat, serta tidak akan mendapatkan kebahagiaan hakiki dalam kehidupan, orang-orang selain mereka. Sedang menurut sunnah Nabi, akhlak termasuk di antara cabang-cabang keimanan (syu'bul iman). Tidak sempurna keimanan seseorang kecuali ia menghias diri dengannya dan mengosongkan diri dari akhlak buruk. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam Al-Quran dinyatakan dengan akhlak dengan segala akar katanya. Sedang dalam falsafah Islam diistilahkan dengan takwa. Takwa adalah sistem nilai atau akhlak Islam. Sistem takwa atau akhlak Islam itu mencakup semua nilai yang diperlukan manusia dalam keselamatan, kebahagiaan, dan kesempurnaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Nilai-nilai dimaksud adalah 1) Nilai-nilai perorangan, 2) Nilai-nilai kekeluargaan, 3) Nilai-nilai sosial kemasyarakatan, 4) Nilai-nilai kenegaraan, 5) Nilai-nilai keagamaan. Inilah lima dasar pengertian takwa (akhlak) dalam Islam yang membuat Rasulullah memiliki akhlak yang agung (QS. Al-Qalam, 68: 4 dan Al-Ahzab, 49: 13) serta menjadi panutan dan teladan yang baik bagi seluruh umat yang mengharapkan kebahagiaan sejati (QS. Al-Ahzab, 33: 21). (Hakim, 2013: 301).

Berakhlak mulia dalam ajaran Islam adalah orang yang dipuji Allah dan ditinggikan derajatnya, orang yang sukses, sehat, dan bahagia hidupnya. Setiap pribadi semestinya memiliki akhlak yang mulia. Para pendidik dan konselor (khususnya), juga demikian, agar

lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilainya ke dalam program-program untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya. Dalam ajaran Islam, pribadi dan sepak terjang Rasulullah SAW adalah manifestasi dan realisasi dari ajaran-ajaran Al-Quran, yang di dalamnya terkandung semua sifat-sifat Tuhan. Siti 'Aisyah, dalam Hadits Rasulullah menerangkan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw dengan ringkas tetap berkata: "Akhlah Rasulullah ialah Al-Quran." (Hamka, 1982: 70).

3. Akhlak sebagai Pengetahuan dan Akhlak sebagai Perilaku

Akhlah menurut al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat: pertama, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya. Menurut juga, bahwa akhlak bukanlah pengetahuan (ma'rifah) tentang baik dan jahat, maupun kodrat (qudrah) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (fi'il) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (hay'arashikha finafs) (Warasto, 2018: 68).

Dalam hal ini dapat dibuktikan bahwa banyak orang berilmu, paham baik dan buruknya akhlak, namun tetap bersikap ataupun bertindak tidak sesuai dengan ilmu yang dipahaminya. Banyaknya ilmu terkait baik buruknya akhlak bukanlah patokan yang menjadikan seseorang itu akan baik semua akhlaknya. Orang yang berilmu tentang akhlak, belum tentu baik akhlaknya. Namun orang yang berakhlak baik, sudah pasti karena ia mengetahui ilmu dari akhlak baik tersebut.

Intinya ilmu akhlak merupakan pengetahuan atau pemahaman dari seseorang manusia dimana perilaku itu selanjutnya ditentukan apakah baik ataupun buruk. Sedangkan perilaku dari akhlak itu sendiri adalah tindakan atau sikap yang dilakukan oleh seseorang yang tidak berpatokan pada paham atau tidaknya dan mengetahui atau tidaknya prang tersebut atas ilmu terkait baik buruknya akhlak.

Perbuatan baik termasuk akhlak, karena membicarakan nilai atau kriteria suatu perbuatan. Perbuatan itu sesuai dengan petunjuk Ilmu Akhlak, ini termasuk ilmunya, karena membicarakan ilmu yang telah dipelajari oleh manusia untuk melakukan suatu perbuatan.

Terealisasinya akhlak tidak terlepas dari individu yang memiliki Iman yang murni, Islam yang kuat serta Ihsan dalam berperilaku. Penjelasan tentang Iman, Islam dan Ihsan dijelaskan dalam penelitian N. Hadi (2022: 4-5). Iman yang dimaksud ialah membenarkan dengan hati, diikrarkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan. Pembahasan pokok aqidah Islam berkisar pada aqidah yang terumuskan dalam rukun Iman, yaitu:

- a. Iman kepada Allah
- b. Iman kepada Malaikat-Nya
- c. Iman kepada kitab-kitab-Nya
- d. Iman kepada Rasul-rasul-Nya
- e. Iman kepada hari akhir
- f. Iman kepada Takdir Allah

Sedangkan Islam yang dimaksud ialah sikap penyerahan diri (kepasrahan, ketundukan, kepatuhan) seorang hamba kepada Tuhannya dengan senantiasa melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya, demi mencapai kedamaian dan keselamatan hidup, di dunia maupun di akhirat. Islam sebagai agama, maka tidak dapat terlepas dari adanya unsur-unsur pembentuknya yaitu berupa rukun Islam, yaitu:

- a. Membaca dua kalimat Syahadat

- b. Mendirikan shalat lima waktu
- c. Menunaikan zakat
- d. Puasa Ramadhan
- e. Haji ke Baitullah jika mampu

Adapun dengan Ihsan Para ulama menggolongkan Ihsan menjadi 4 bagian yaitu:

- a. Ihsan kepada Allah
- b. Ihsan kepada diri sendiri
- c. Ihsan kepada sesama makhluk
- d. Ihsan bagi semua makhluk

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ihsan memiliki satu rukun yaitu engkau beribadah kepada Allah swt seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Umar bin Khatthab Radhiyallahu ‘anhu dalam kisah jawaban Nabi saw kepada Jibril ketika ia bertanya tentang ihsan, maka Nabi Muhammad saw menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka bila engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatmu.”
(HR. Muslim: 8)

4. Macam-Macam Akhlak

Dilihat dari jenisnya, akhlak menurut Al-Ghazali diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi yaitu: (Zaim Elmubarok dkk, 2011: 87):

- a. Akhlak Mahmudah (akhlak yang baik)

Yang termasuk dalam kategori akhlak mahmudaha (akhlak yang baik) diantaranya adalah:

- 1) Al-amanah (setia, jujur dan dapat dipercaya)
- 2) Al-wafa (menepati janji)
- 3) Al-sabru (sabar)
- 4) Al-rahmah (kasih sayang)

5) Al-ikha (persaudaraan)

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah (akhlak tercela) diantaranya adalah:

- 1) Al-Ghadab (pemarah)
- 2) Al-Ghibah (pengumpat)
- 3) Al-Hasad (dengki)
- 4) Al-Istikbar (sombong)
- 5) Al-Kizb (dusta)

Sedangkan dilihat dari pengaplikasiannya, akhlak terdiri dari beberapa pembentukan akhlak, yaitu:

a. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri mengandung arti bagaimana memperlakukan diri sendiri, sebagai amanah dari Allah. Karena pada dasarnya semua yang dimiliki oleh manusia berupa panca indera ataupun jasmani maupun rohani, harus diperlakukan dengan baik, adil dan sesuai dengan kemampuan. Seperti contoh diri kita memiliki mata, maka akhlak kita bagaimana menggunakan mata dan memperlakukan mata secara proporsional, kalau tidak maka diri sendiri yang menanggung akibatnya.

b. Akhlak terhadap keluarga (orang tua, kakak/adik)

Islam mengatur tata cara berakhlak terhadap keluarga (orang tua, kakak/adik). Bagaimanapun kondisi orang tua, seorang anak tidak diperbolehkan membentak, menyakiti atau memperlakukannya secara tidak terhormat. Islam telah mengatur pola hubungan akhlak terhadap orang tua, berbeda agama atau keyakinan, seorang anak harus berakhlak baik terhadap orang tua. Seorang adik harus menghormati kakaknya.

c. Akhlak terhadap teman/sahabat

Dalam sebuah hadist yang dijelaskan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda:

أَتَقَى اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبَعَ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالَقَ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada dan ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik untuk menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Muslim).

Hadis tersebut menjadi landasan atau tata cara bergaul yang baik. Pergaulan yang baik itu adalah pergaulan yang dilandasi dengan akhlak yang baik.

d. Akhlak terhadap guru

Dari berbagai media kita dapat informasi terjadi kekerasan oknum guru terhadap muridnya, atau sebaliknya murid berani melawan kepada gurunya. Seorang guru seharusnya menjadi teladan (*uswatun hasanah*), contoh yang baik untuk muridnya. Dan jika ada salah satu murid akhlaknya tidak baik terhadap guru, maka yang dilakukan adalah introspeksi diri karena bisa jadi guru belum atau tidak menjadi teladan muridnya.

e. Akhlak terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda

Sikap saling menghormati, menyayangi, dan memuliakan sesama, selain merupakan perintah agama, tetapi juga di dalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan. Sikap inilah yang semakin terkikis dalam masyarakat kita saat ini. Berbagai faktor penyebab antara lain adalah modernisasi yang menyebabkan masyarakat semakin individualis sehingga mudah sekali masyarakat kita terprovokasi dan mudah marah. Ini karena rasa saling hormat kepada orang tua dan saling menyayangi kepada yang lebih muda tidak lagi diaplikasikan.

f. Akhlak terhadap lingkungan hidup/lingkungan sekitar

Lingkungan adalah sebagai ekosistem kehidupan, mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya keseimbangan antara lingkungan hidup dengan manusia, maka yang terjadi adalah ketidakharmonisan atau disharmoni dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap manusia harus memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan dengan cara menjaga kelestariannya.

Inti dari berakhlak tersebut di atas adalah akhlak yang baik kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menjadikan diri dan lingkungan sekitar dengan lengkap dan sempurna.

5. Pembinaan Akhlak dalam Islam

Pembinaan akhlak merupakan perkara penting dalam agama kita dan merupakan salah satu tujuan diutusny Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dalam menyempurnakan akhlak manusia. Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak manusia dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan baik yang dapat memberikan manfaat bagi seluruh kehidupan manusia baik secara lahiriah maupun batiniyah. (Al-Ghazali, 1993: 13).

Ada beberapa metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode Uswah (teladan), yaitu suluk yang pantas untuk dijalani, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Metode *Ta'widiah* (pembiasaan), secara bahasa pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Metode *Mau'izah* (nasihat), yaitu kata wa'zhu yang berarti nasihat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.
- d. Metode Qisah (cerita), yang mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya terjadi, ataupun hanya rekayasa saja.

- e. Metode *Amtsah* (perumpamaan), yaitu metode yang banyak dipergunakan dalam Al-Qur'an dan hadis untuk mewujudkan akhlak mulia.

7. Tujuan dan Metode Pendidikan Akhlak

a. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berbicara masalah tujuan pendidikan akhlak sama dengan berbicara tentang pembentukan akhlak, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan melaksanakan Islam. (Warasto, 2018: 73).

Pendidikan akhlak secara sederhana mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku siswa serta menanamkan secara mendalam agar dorongan untuk mempunyai perilaku yang baik tetap tertancap dalam dirinya. Pendidikan akhlak mempunyai landasan filosofis tertentu. Manusia pada hakikatnya mempunyai kecenderungan moral. Manusia mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Pikirannya dapat menjangkau cara atau jalan mencapai tujuan-tujuan tersebut. Beberapa definisi tentang insan disampaikan bahwa insan adalah makhluk yang punya kecenderungan berakhlak atau mempunyai daya untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Manusia memiliki hati yang mengarahkan kehendak dan akal, serta memiliki naluri dan akhlak. Antara realitas dan contoh utama, manusia adalah makhluk yang tidak puas dengan apa yang ada, malah giat berusaha merealisasikan diri untuk mencapai taraf atau situasi sewajarnya, karena baik dan buruk adalah dua perkara yang

dapat dicapai melalui pendidikan sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah melangilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (Asy-Syams: 7-8)

Tujuan pendidikan akhlak selaras dengan tujuan pendidikan di Indonesia agar mencerdaskan generasi bangsa yang memiliki akhlak dan moralitas yang memiliki integritas yang tinggi. Sehingga dapat memberikan manfaat di dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Metode Pendidikan Akhlak

An-Nahlawi menyebutkan bahwa dalam Islam ditemukan banyak metode pendidikan akhlak yang mempunyai banyak manfaat dalam menyentuh hati seseorang, membangkitkan agar semangat jiwa, bahkan mendidik kepribadian. Di antara metode-metode tersebut adalah metode kisah, dialog, keteladanan, ibrah, amtsal, targhib, tarhib, dan mau'izhah.

Athiyyah Al-Abrasy menyebutkan bahwa ada juga tiga jenis metode pendidikan akhlak, di antaranya:

- 1) Pendidikan akhlak secara langsung, dengan menjadikan nasihat, petunjuk, penyebutan bahaya dan manfaat yang ada pada sesuatu yang disampaikan agar terdorong melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan jelek.
- 2) Pendidikan akhlak secara tidak langsung, dengan menjadikan pelajaran dengan kisah, cerita, kata mutiara agar berisi kebaikan.
- 3) Menjadikan kecenderungan dan manfaat, serta sifat bawaan seseorang untuk pendidikan.

Adapun Hasan Fahmi, salah seorang pakar pendidikan, menyebutkan bahwa metode pendidikan akhlak, di antaranya:

- 1) Memberi pujian agar lebih termotivasi menggapai harapan yang baik dan memberikan celaan agar menjauhi keinginan jelek.
- 2) Memberikan pendekatan dan petunjuk dengan menjelaskan apa saja yang baik dan apa saja yang tidak baik, memberikan nasihat, memberikan cerita hikmah, menghafal bait-bait syair, serta terus-menerus memotivasi kebaikan.

Dari penjelasan berbagai metode pembinaan akhlak di atas, maka dapat diklasifikasikan metode pembinaan akhlak sebagai berikut:

- 1) Keteladanan
- 2) Kisah
- 3) Pembiasaan
- 4) Perumpamaan/Amtsals
- 5) Hukuman

8. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat membentuk akhlak setiap manusia (Warasto, 2018), yaitu:

a. Faktor Pembawaan Naluriyah

Sebagai makhluk biologis, manusia memiliki faktor bawaan sejak lahir yang mendorong perilakunya. Faktor ini dikenal sebagai naluri atau tabiat.

b. Faktor Sifat-Sifat Keturunan (Al Waritoh)

Sifat-sifat keturunan adalah sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya (anak dan cucu).

C. Manfaat Layanan Konseling Individu dalam Membina Akhlak Siswa

Layanan Bimbingan dan Konseling Individu di sekolah sangat dibutuhkan sebagai wahana untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi peserta didik, juga sebagai sarana pemberi kemudahan. Secara khusus, konseling memiliki fungsi penyembuhan bagi orang yang

menderita gangguan karena tidak mampu memecahkan masalah baik klinis maupun nonklinis. (Badrujaman, 2011: 36). Layanan konseling individu sangat tepat dilakukan oleh pembimbing kepada klien di mana proses yang dilakukan secara tatap muka sehingga bisa tepat pada sasaran. Adanya layanan konseling individu diharapkan bisa membantu ataupun mengarahkan peserta didik dalam membentuk akhlak yang baik.

Di antara manfaat layanan konseling individu yang dipaparkan dalam penelitian Abidin (2009: 3-6) sebagai berikut:

1. Membangun, menjaga, dan memelihara kesehatan mentalnya

Artinya, konselor atau guru pembimbing melalui layanan konseling individu berusaha membantu siswa membangun, menjaga, memelihara, dan memotivasi mereka untuk mencapai kesehatan mental yang baik. Dengan mental yang sehat, siswa akan memiliki integrasi, kemampuan beradaptasi, dan identifikasi positif dengan orang lain. Dalam proses konseling ini, siswa juga akan belajar untuk menerima tanggung jawab, menjadi mandiri, dan mengembangkan perilaku yang integratif.

2. Membangun kemampuan siswa membuat dan mengambil keputusan yang lebih tepat

Artinya kegiatan layanan konseling individu mengajarkan klien kemampuan untuk mengambil keputusan secara cepat dan tepat dalam situasi darurat, serta kemampuan untuk memprediksi konsekuensi logis yang mungkin muncul terkait dengan segala pengorbanan pribadi, termasuk tenaga, waktu, biaya, dan lainnya.

3. Membangun keefektifan pribadi klien (siswa)

Konseling perlu mengeksplorasi dan memilih tujuan-tujuan yang memberikan tingkat kepuasan yang optimal, sambil mempertimbangkan keterbatasan potensi dan kondisi lingkungan yang ada.

4. Mengubah perilaku negatif menjadi positif

Mengubah perilaku yang tidak sesuai menjadi perilaku yang lebih tepat. Klien memahami dan menyadari bahwa sikap dan perilaku

lamanya tidak pantas dilakukan dan harus diubah menuju keadaan yang lebih baik dan lebih tepat.

5. Membelajarkan diri klien untuk mencegah munculnya masalah

Upaya tersebut meliputi pencegahan agar klien tidak menghadapi masalah serupa di masa depan. Jangan sampai masalah yang dihadapi menjadi lebih berat secara mental dan berkepanjangan. Diharapkan masalah tersebut tidak berkembang menjadi lebih buruk dan menyebabkan gangguan jiwa permanen.

6. Membantu membangun kualitas belajar siswa

Upaya ini dapat diwujudkan melalui pembentukan motivasi dan tujuan belajar siswa, pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, melatih siswa dalam memilih strategi belajar yang efektif, mendorong kedisiplinan dalam belajar serta latihan belajar yang berkesinambungan, pemilihan strategi penguasaan materi pelajaran di sekolah, pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya di sekolah serta lingkungan masyarakat, serta membangun orientasi untuk studi lanjut.

7. Membantu mengubah cara pandang klien terhadap masalah

Ketika klien mengubah pemahaman mereka tentang situasi problematis dengan merubah konsepnya, situasi tersebut akan dirasakan secara berbeda. Begitu klien berhasil melihatnya dengan cara yang berbeda, situasi itu tidak lagi dianggap bermasalah. Namun, situasi apapun tidak akan berubah selama klien tidak mengubah sudut pandangnya terhadap masalah tersebut.

Layanan konseling individu sebagai jantungnya dari segala layanan yang ada di sekolah sangat cocok diterapkan sebagai upaya memperbaiki akhlak siswa. Layanan konseling individu ini dilaksanakan karena dalam penanganannya bisa langsung dilakukan dengan cara tatap muka dan bisa menggali informasi lebih mendalam dengan individu yang bersangkutan. Keunggulan dari layanan konseling individu ialah konselor mampu lebih memahami, menggali lebih mendalam apa permasalahan yang dialami oleh siswa. Pada akhirnya, siswa akan terbuka dengan sendirinya menceritakan

masalah-masalah yang tengah dihadapi, dan sebagai konselor, mampu membantu serta memberikan solusi terbaik bagi permasalahan siswa. Setelah itu, siswa akan mulai mengetahui fungsi keberadaan BK serta lebih memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah. Jika siswa mengalami masalah dan mendapatkan layanan konseling individu serta siswa mampu melaksanakan solusi yang didiskusikan dengan guru BK, maka tercapailah akhlak yang baik yang taat pada aturan yang ada di sekolah maupun aturan yang berada di lingkungan tempat ia tinggal.

D. Manfaat Layanan Konseling Kelompok dalam Membina Akhlak Siswa

Sherzer dan Stone mengungkapkan manfaat konseling kelompok bagi peserta didik (Salleh dkk, 2009: 128), yaitu sebagai berikut:

1. Melalui konseling kelompok, konselor dapat berhubungan dengan lebih banyak peserta didik.
2. Peserta didik lebih dapat menerima konseling kelompok, karena jika mengikuti sesi konseling individu, peserta didik sering dianggap peserta didik yang bermasalah.
3. Konseling kelompok sering dianggap efektif dalam hal waktu dan luang.
4. Konseling kelompok berguna untuk mengubah tabiat, kepribadian, sikap, serta penilaian terhadap anggota kelompok.
5. Anggota konseling kelompok lebih mudah menerima saran yang diberikan oleh teman sebaya dibandingkan oleh orang dewasa.
6. Konseling kelompok dapat memberikan situasi yang lebih baik untuk pemecahan masalah.
7. Menjadikan peserta didik lebih bersikap lebih terbuka dalam berbagai hal.

Konseling memiliki manfaat yang signifikan untuk kesejahteraan mental dan fisik. Berikut adalah beberapa manfaat layanan konseling yang perlu Anda pahami:

- a. Tempat mengungkapkan emosi: Konseling adalah tempat di mana Anda dapat mengungkapkan emosi dengan cara yang sehat. Anda dapat melepaskan kesedihan, rasa takut, dan amarah tanpa perlu merasa terhakimi. Mengungkapkan emosi juga membantu Anda memahami asal-usulnya dan cara menghadapinya.
 - b. Membuka sudut pandang baru: Konseling membantu melihat masalah dari kejauhan, bukan hanya sebagai diri Anda yang mengalaminya. Konselor memberikan sudut pandang lain sehingga Anda dapat menemukan celah atau solusi yang membantu menyelesaikan masalah.
 - c. Menggali masalah sekaligus solusinya: Setelah memahami sumber masalah, konseling membantu mencari solusi tanpa diliputi rasa cemas atau sedih. Terapi konseling membantu mengelola emosi negatif dan memungkinkan Anda mencari solusi dengan pikiran yang lebih jernih.
 - d. Menjaga kesehatan fisik: Stres berlebih dapat memengaruhi tidur, berat badan, dan kesehatan fisik secara keseluruhan. Konseling membantu mengurangi stres dan dampaknya pada tubuh.
 - e. Membantu menjalani kehidupan sehari-hari: Konseling membekali Anda dengan keterampilan dan strategi untuk menghadapi tantangan sehari-hari, termasuk konflik keluarga, putus cinta, dan masalah keuangan.
 - f. Meningkatkan potensi diri: Konseling membantu mengembangkan potensi dalam diri Anda, baik dalam hubungan pribadi maupun karier..
 - g. Memperbaiki hubungan dengan orang dekat: Konseling membantu memahami perasaan dan komunikasi dengan orang-orang di sekitar Anda, memperkuat hubungan sosial dan emosional.
- Jadi, jika seseorang menghadapi masalah atau ingin mengembangkan diri, pertimbangkan untuk mencari bimbingan

konseling. Ingatlah bahwa konseling bukan hanya untuk orang dengan gangguan mental, tetapi juga untuk siapa saja yang ingin meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik.

E. Hasil Penelitian Relevan

Terdapat penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Nova dkk (2017) yang berjudul, “Implementasi Konseling Individu dan Konseling Kelompok untuk Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Islamic Center Sumatera Utara.”

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi layanan konseling di Madrasah Aliyah Islamic Center Sumatera Utara, yang melibatkan konseling individu dan konseling kelompok. Beberapa masalah yang dituntaskan melalui konseling individu di antaranya adalah membolos sekolah, terlambat, absen, dan mengganggu teman di kelas saat proses belajar mengajar. Sedangkan masalah-masalah yang dituntaskan melalui implementasi konseling kelompok di Madrasah Aliyah Islamic Center Sumatera Utara, di antaranya adalah berkelahi, terlambat, membolos sekolah, dan ribut saat pergantian jam pelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggali secara maksimal data tentang efektivitas konseling individu dan konseling kelompok untuk pembinaan akhlak siswa melalui instrumen observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah fokus penelitian ini membahas manfaat layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok terhadap akhlak siswa. Kemudian, penelitian Nova dilaksanakan di Madrasah Aliyah Islamic Center, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 1 Deli Serdang. Tentu perbedaan lokasi sekolah dengan suasana sosial dan budaya yang berbeda. Pada penelitian ini lebih mengeksplorasi kepada proses bagaimana layanan konseling individu dan layanan konseling

kelompok memiliki manfaat terhadap akhlak siswa MTs Negeri 1 Deli Serdang.

2. Penelitian Karimah (2023) yang berjudul, “Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Futuhiyyah Ogan Komering Ilir.”

Fokus utama dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa implementasi bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Futuhiyyah Ogan Komering Ilir dilakukan melalui langkah-langkah seperti identifikasi masalah, penentuan tujuan, pemilihan teknik dan metode konseling, pelaksanaan konseling, dan evaluasi. Kendala yang dihadapi dalam implementasi bimbingan konseling meliputi kurangnya waktu dan tenaga konselor, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua peserta didik. Upaya yang direkomendasikan untuk mengatasi hambatan tersebut termasuk peningkatan jumlah konselor, peningkatan peran dan dukungan dari pihak sekolah dan orang tua, serta pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaan konseling.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini memiliki fokus bagaimana pengalaman guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan manfaat terhadap akhlak siswa MTs Negeri 1 Deli Serdang dengan menggunakan layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok.

3. Penelitian Zainal Abidin (2009) yang berjudul, “Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa.”

Inti dari jurnal ini adalah pentingnya konseling individu dan kelompok dalam pendidikan, khususnya dalam membantu siswa mengatasi masalah yang dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka. Konseling individu diarahkan untuk membantu siswa dalam pembangunan kesehatan mental, pengambilan keputusan, dan

penyelesaian masalah interpersonal. Sementara itu, konseling kelompok bertujuan untuk mengembangkan motivasi dan kepribadian siswa secara kolektif melalui interaksi antar anggota kelompok, dengan prinsip-prinsip seperti kebersamaan, kerahasiaan, dan evaluasi yang kontinu. Kedua bentuk konseling ini memiliki tujuan untuk membantu individu mengatasi masalah, mengembangkan potensi diri, dan mencapai kebahagiaan.

Adapun perbedaannya dengan penelitian ini dalam pelaksanaan layanan konseling lebih ditekankan pada peran utama konselor dalam melaksanakan layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok dalam membina akhlak siswa serta menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

4. Penelitian Abdul Rosyid dkk (2020) yang berjudul, “Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa.”

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan dan konseling dapat membentuk karakter disiplin siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kandeman Batang. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dan metode pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Negeri 1 Kandeman memiliki kualitas disiplin yang cukup baik, dengan berbagai prestasi yang diraih melalui latihan yang membutuhkan kedisiplinan diri. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan meliputi informasi, konseling perorangan, penguasaan konten, bimbingan kelompok, serta penerapan metode classical conditioning dan operant conditioning dengan sistem reward dan punishment yang efektif dalam meningkatkan karakter disiplin siswa.

Adapun perbedaannya dengan penelitian ini lebih mengacu kepada dua layanan utama dalam memberikan manfaat terhadap akhlak siswa MTs Negeri 1 Deli Serdang. Sebagaimana kedua layanan tersebut memiliki proses dan metode yang berbeda satu sama lain. Sedangkan penelitian di atas mengacu lebih dari dua layanan konseling dalam membentuk karakter disiplin siswa.

5. Penelitian Saputra & Komariah (2020) yang berjudul, “Peran Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa.”

Penelitian ini berfokus pada peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa. Kenakalan siswa merupakan perilaku menyimpang yang dapat mengganggu kenyamanan diri sendiri dan orang lain. Remaja memiliki dorongan untuk melakukan hal-hal yang berbeda, dan kenakalan remaja dapat dianggap sebagai sumber masalah sosial yang perlu ditangani. Guru BK memiliki peran penting dalam upaya preventif, represif, dan kuratif untuk mengatasi kenakalan siswa, melalui program seperti pemberian informasi, bimbingan kelompok, konseling individu, konferensi kasus, dan lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa termasuk identitas, kontrol diri, pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta faktor ekonomi. Bimbingan dan konseling dilakukan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah belajar, akhlak, sosial, serta mengatasi kenakalan yang dapat mengganggu proses pendidikan.

Perbedaannya dengan penelitian ini dalam pembahasan utamanya, yaitu pada penelitian ini membahas tentang manfaat layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Sedangkan penelitian di atas membahas tentang bagaimana peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa.